

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI MAN 1 YOGYAKARTA

Marzuki dan Lysa Hapsari
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
email: marzuki@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam rangka pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sedang teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta dilakukan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana; sertasatuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dan banyaknya siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang siswa.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, siswa, kegiatan kepramukaan*

STUDENTS' CHARACTER SHAPING THROUGH SCOUTING ACTIVITIES AT MAN 1 YOGYAKARTA

Abstract: This research aimed to find and describe various forms of students' character nurturing through scouting activities at MAN 1 Yogyakarta. This research also studied a number of constraints emerging within the nurturance of the students' character and efforts made to overcome the constraints. This was a descriptive research study employing a qualitative approach. The subjects were selected using a purposive sampling technique. The data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed using an inductive analysis technique. The results showed that character shaping through scouting activities at MAN 1 Yogyakarta by maximizing the roles of the scout nurturers as partners or supervisors, gave supports and facilitated students with modern, interesting, and challenging activities. Among the methods used were: the implementation of scouting codes of respects in every activity; learning activities through doing, working in groups, cooperating, and competing; activities in the open air such as camping; rewards in the forms of capacity symbols such as *bantara* and *laksana*; and separate units of *ambalan* for males and females. The constraints emerging were, among others, a lack of teachers' attention to the scouting issues and the great number of students who did not like to join scouting activities. The solution was through inviting all the teachers to willingly contribute to the scouting activities and creating interesting and challenging activities for the students.

Keywords: *character shaping, students, scouting activities*

PENDAHULUAN

Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia,

terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai

karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Di sisi lain perilaku-perilaku negatif, seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, perzinahan, dan penyalahgunaan narkoba, semakin menghiasi kehidupan para remaja, bahkan para siswa di sekolah-sekolah di Indonesia.

Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu sajaterjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tiada hentihentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil. Sebagian pengamat pendidikan bahkan berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan dari satuan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki.

Peran pemerintah dalam membangun karakter bangsa amat penting, khususnya melalui pembuatan undang-undang dan peraturan yang menjamin semakin kokoh dan tegaknya karakter bangsa. Karena tekanan norma-norma kehidupan global, tidak jarang peran pemerintah menjadi ambivalen. Namun, sayangnya, pemerintah tidak cukup menyadari hal ini sehingga pemerintah tidak mengembangkan kebijakan yang pro dengan pengembangan karakter (Zamroni, 201: 172).

Pendidikan formal memang memiliki peran yang penting dalam membangun karakter bangsa, karena dengan pendidikanlah peserta didik berusaha untuk dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan supaya bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotisme. Namun, ternyata dalam pelaksanaannya pendidikan formal belum mampu melaksanakan perannya dengan baik. Pendidikan formal yang dilaksanakan di Indonesia lebih banyak masih terjebak pada *transfer of knowledge* saja sehingga diperlukan suatu terobosan dalam dunia pendidikan formal, supaya setiap lembaga pendidikan mampu berperan dalam rekayasa pembangunan karakter bangsa

Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter atau akhlak mulia (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para siswa atau peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para siswa setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam

bidang studi masing-masing sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Misi pembentukan karakter ini tidak hanyadiemban oleh bidang studi atau mata pelajaran (mapel) tertentu, misalnya mapel Pendidikan Agama atau mapel Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga oleh bidang-bidang studi lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, dua mapel tersebut atau mapel-mapel yang semisal dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena sebagian besar materi dalam mapel-mapel tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan dan aktivitas-aktivitas lain yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan di sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk membudayakan siswa dengan nilai-nilai karakter mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional kita, Indonesia, seperti diamanatkan oleh UUD 1945 baik melalui pembukaan maupun pasal-pasalnyalah adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para siswa yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara kita (Indonesia) memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membudayakan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh siswa.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional

Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi yang amat mulia dalam pembangunan bangsaini. Tentu saja semua mata pelajaran selain dua mata pelajaran itu juga bersama-sama memiliki misi tersebut secara terintegratif.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan siswa harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa datang. Karena itu, semua pelaksana pendidikan di tingkat dasar harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter tersebut, terutama para pelaku pendidikan di sekolah. Jenjang pendidikan berikutnya, yakni pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, juga tetap harus mendapat perhatian yang serius dalam hal pembinaan karakter bangsa, mengingat begitu gencarnya pengaruh-pengaruh luar yang mungkin timbul dan mengganggu pembinaan karakter para siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di lembaga pendidikan di antaranya adalah dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di

kelas dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah seperti kegiatan Pramuka. Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa, terutama di samping untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi warga negara yang baik sehingga dapat melaksanakan seluruh tugas dan fungsinya sebagai warga negara. Selain itu, juga memberikan pemahaman akan pentingnya memahami hak dan kewajibannya secara benar sehingga tumbuh nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme dalam dirinya. Guru PKn bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah dan juga melakukan pembinaan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan benar yang dapat menghargai harkat dan martabat dirinya dan orang lain dan mampu berperan serta dalam mengisi kehidupannya dalam rangka bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Begitu juga, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan guru dan pembina dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa melalui berbagai aktivitas yang ada. Pembiasaan berpakaian yang sopan yang sesuai dengan norma hukum (Islam) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku moral pemakainya. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sarat dengan muatan-muatan moral dan aktivitas-aktivitas lain di lembaga pendidikan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Karakter (Inggris: *character*), yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* (Inggris: *to engrave*) bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Ryan & Bohlin, 1999: 5; Echols & Shadily, 1995:

214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Koesoema (2007:80) memandang karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Lickona (1991:51) mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient*

(EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa (Pemerintah RI, 2010: 21). Dari nilai-nilai karakter ini, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan siswa di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Pembinaan karakter siswa di sekolah bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Ketiga, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki *sumbangsih* yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa agar dapat berkembang karak-

ternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang mesti ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan. Secara umum kegiatan kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya; (3) anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara (Tim Esensi, 2012:9). Jadi, kegiatan kepramukaan sangat mendukung upaya sekolah dalam mengantarkan siswa untuk berkarakter mulia.

Agar kegiatan ini terarah, dibuatkan anggaran dasar gerakan pramuka yang menjadi dasar dan pijakan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah. Anggaran dasar gerakan pramuka ini disahkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Dalam Pasal 8 Keppres tersebut dijelaskan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan gerakan pramuka. Pertama, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui kegiatan keagamaan, kerukunan hidup beragama, penghayatan dan pengamalan Pancasila, kepedulian terhadap sesama hidup dan alam seisinya, dan pembinaan

dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dengan keimanan dan ketakwaan. Kedua, memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa. Ketiga, memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan. Keempat, memupuk dan mengembangkan persaudaraan dan persahabatan baik nasional maupun internasional. Kelima, menumbuhkan pada para anggota rasa percaya diri, sikap, perilaku yang kreatif dan inovatif, rasa bertanggung jawab dan disiplin. Keenam, menumbuhkan kembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan. Ketujuh, memupuk dan mengembangkan kepemimpinan. Kedelapan, membina, kemandirian dan sikap otonom, keterampilan, dan hasta karya.

Penelitian ini berupaya untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji hambatan apa saja yang muncul dalam rangka pembinaan karakter di kalangan siswa di MAN Yogyakarta 1 dan upaya-upaya yang ditempuh untuk mengatasinya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan analisis kuantitatif. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dengan kriteria orang-orang yang mengetahui, berpengalaman, dan dapat memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai karakter sekaligus sebagai pelaku pendidikan di MAN 1 Yogyakarta, yakni kepala sekolah, guru, karyawan, para pembina pramuka, dan siswa di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Maret hingga akhir Mei 2013.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa keabsahannya agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan teknik triangulasi. Adapun teknik analisis data adalah teknik analisis induktif dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1

Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1 (MAN 1 Yogyakarta) mulai menunjukkan eksistensinya pada tahun 1950, ketika Departemen Agama (sekarang: Kemenag) mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara *de facto*. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN 1 Yogyakarta. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara *de jure* dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama RI dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar. Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata di masyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama RI pada tanggal 16 Maret 1978 mengalih fungsikan PHIN sebagai sekolah yang

tidak mengkhususkan pada satu bidang, yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I.

Berubahnya PHIN menjadi MAN 1 Yogyakarta yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor: 0489/ U/ 1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendikbud RI tersebut memberikan bukti nyata bahwa MAN 1 Yogyakarta dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khusus Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA. Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN 1 Yogyakarta tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN 1 Yogyakarta merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa kurang lebih 30% berasal dari luar D.I. Yogyakarta, terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat, seperti: Demak, Kudus, Pantura, dan lain-lain. Lulusan MAN 1 Yogyakarta telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik perguruan tinggi negeri (PTN) dan PTS (perguruan tinggi swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri, seperti: di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya.

MAN 1 Yogyakarta memiliki visi menjadikan generasinya menjadi generasi yang

ULIL ALBAB, yang merupakan singkatan dari kata-kata: UngguL, ILmiah, Amaliyah, IBAdah, dan Bertanggung jawab. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud lulusan Madrasah yang unggul di bidang iman dan takwa (imtak) juga ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berpikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

Adapun misi MAN 1 Yogyakarta berdasarkan visi di atas adalah sebagai berikut.

- Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan ibadah serta akhlak mulia sehingga menjadi pedoman hidup.
- Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi.
- Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Jumlah siswa MAN 1 Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2012/ 2013 dari kelas X, XI dan XII 698 siswa. Tenaga kependidikan di MAN 1 Yogyakarta secara keseluruhan terdiri dari: Kepala Sekolah 1 orang, Wakil Kepala Sekolah 4 orang masing-masing Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Aga-

ma, dan Waka Kurikulum. Jumlah pendidik atau guru PNS 53 orang, dan jumlah guru bukan PNS 7 orang. Dengan demikian, jumlah keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 1 Yogyakarta adalah 60 orang. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, dari 60 orang tersebut, 20 orang berlatar belakang pendidikan Magister (S2), 39 orang Sarjana (S1), dan seorang Diploma (D3) (Sumber: Administrasi TU MAN 1 Yogyakarta Tahun 2013).

Lahan atau tanah yang digunakan untuk gedung MAN 1 Yogyakarta dan halamannya status kepemilikannya merupakan hak milik Keraton Yogyakarta dan penggunaannya dengan perijinan pinjam pakai dengan jangka waktu 5 (lima) tahun serta dilakukan perpanjangan untuk tiap waktu tersebut. Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana-prasarana yang optimal menjadi keharusan di dalam suatu institusi pendidikan. MAN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana dan prasarana yang mencukupi agar KBM secara optimal dapat berlangsung.

Kualitas tamatan MAN 1 Yogyakarta (MANSA) dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. Berangkat dari pemikiran tersebut, di MAN 1 Yogyakarta diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah ekstrakurikuler pramuka dengan nama Ambalan Alibasyah dan Ratnaningsih.

Berdasarkan data dokumentasi pada tahun 2012, ambalan putra bernama Ali-

basyah didirikan pada tanggal 9 Oktober 1987. Nama ini diambil dari nama seorang pahlawan Indonesia. Beliau seorang panglima perang yang membantu Pangeran Diponegoro dalam mengusir penjajahan Belanda. Nama ini disahkan dalam Musyawarah Ambalanpertamapada tahun 1987. Ambalan putri bernama Ratnaningsih didirikan pada tanggal 9 Oktober 1987. Nama ini diambil dari nama istri Pangeran Diponegoro yang selalu mendampingi saat berjuang melawan penjajah. Nama ini disahkan dalam Musyawarah Ambalan pertama pada tahun 1987.

Visi Pramuka Ambalan Alibasyah-Ratnaningsih Pangkalan MAN 1 Yogyakarta adalah manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, kuat mental emosional, dan tinggi moral, tinggi kecerdasan mutu. Adapun misinya adalah: (1) memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa; (2) memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan; (3) menumbuhkan dan mengembangkan kepada para anggota rasa percaya diri, sikap perilaku dan kreatif, rasa tanggung jawab dan disiplin; (4) memupuk dan mengembangkan kepemimpinan; (5) menumbuhkan jiwa dan sikap kewirausahaan; dan (6) dan membina dan melatih jasmani, pancaindera, dayapikir, keterampilan, dan hastakarya.

Pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta berjumlah 4 orang dengan rincian, Pembina Gugus Depan 1 orang, Pembina Satuan 3 orang, dan pembantu pembina 6 orang. Sementara Dewan Ambalan (DA) Gugus Depan 03089-03090 Pangkalan MAN 1 Yogyakarta merupakan lembaga kebersamaan berdasarkan persaudaraan bhakti yang berfungsi sebagai forum komunikasi, edukasi, dan informasi antar Penegak.

Dewan Ambalan Gugus Depan 03089-03090 pangkalan MAN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2012-2013 beranggotakan para Peneagak yang berjumlah 80 orang dengan rincian DA kelas X berjumlah 22 orang, kelas XI berjumlah 21 orang dan kelas XII berjumlah 37 orang. Biro adalah wadah pembinaan warga Ambalan untuk ikut serta dan berlatih di bidang pengelolaan pada cabang-cabang praktis pengelolaan mekanisme Ambalan dalam rangka merealisasikan tugas pokok dan wewenang BPH Ambalan. Biro bertanggung jawab pada masing-masing BPH yang mempunyai kesamaan fungsi dan wewenang tugas. Jenis-jenis biro meliputi biro latihan, logistik, dan adat. Biro latihan berjumlah 9 orang, biro logistik berjumlah 6 orang, dan biro adat berjumlah 8 orang.

Peran Kegiatan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Yogyakarta merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi MAN 1 Yogyakarta. Untuk itu, tentunya pembina pramuka juga harus memiliki persiapan yang matang dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang berkualitas. Menurut Ilham Musfah, S.E., selaku pembina satuan putra, pelaksanaan pendidikan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta sudah menggunakan silabus (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Silabus dibuat pada awal masa bakti. Adapun RPP diserahkan kepada Dewan Ambalan yang nantinya terimplementasi dalam program kerja (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Pada prinsipnya, pola pembinaan pramuka penegak adalah dari, oleh, dan untuk penegak sendiri sehingga pembina dalam melakukan pembinaannya hanya sebagai pendorong, motivator, dan pem-

ber arahan kepada anggota pramuka yang disini telah dikukuhnya menjadi Dewan Ambalan (DA). Sementara dalam proses pengolahan organisasinya yang bersentuhan langsung dengan siswa kelas X adalah Dewan Ambalan (DA) itu sendiri. Mereka lah yang mengusahakan pelaksanaan dari kegiatan kepramukaan yang akan diadakan sehingga untuk RPP yang akan dibuat disesuaikan dengan kegiatan latihan apa yang akan mereka selenggarakan untuk siswa kelas X MAN 1 Yogyakarta Ambalan Alibasyah-Ratnaningsih dengan dukungan orang dewasa yaitu pembina pramuka.

Pembina pramuka sebagai orang dewasa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan kepramukaan tentunya memiliki peran yang penting, sehingga melalui peran tersebut apa yang menjadi tujuan dari diselenggarakannya kegiatan kepramukaan dapat terwujud. Terlebih MAN 1 Yogyakarta merupakan sekolah bercirikan Islam, dan dalam penyelenggaraan kegiatan pun tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai Islam. Hal itu juga sejalan dengan norma pertama yang menjadi kode kehormatan pramuka yaitu Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya kegiatan yang akan diselenggarakan justru memperkuat nilai religius setiap anggotanya.

Lalu bagaimana peran pembina pramuka melalui kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter di MAN 1 Yogyakarta? Menurut Ilham Musfah, S.E., selaku pembina satuan putra, bahwa peran pembina adalah sebagai mitra. Karena moto dalam penegak adalah dari, oleh dan untuk penegak sendiri (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Menurut Nur Wulansari, S.Pd., selaku pembina satuan putri, peran pembina adalah dengan menanamkan jiwa korsa/ kebersamaan pada siswa. Untuk menanamkan nilai karakter secara personalitas pada siswa dapat melalui pe-

nanaman jiwa korsa karena dengan demikian dapat tumbuh rasa kekeluargaan di antara sesama anggota sehingga tidak akan ada yang merasa seperti atasan maupun bawahan. Jika pada siswa pada umumnya peran pembina adalah bagaimana agar siswa dapat mematuhi kontrak belajar mereka (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Peran pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta adalah sebagai mitra. Mitra di sini adalah sebagai pembimbing dan penasihat apabila terjadi suatu permasalahan di organisasi yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh siswa. Bukan peran sebagai atasan maupun bawahan, tetapi berperan selayaknya kakak terhadap adiknya sehingga ketika siswa menghadapi suatu permasalahan mereka tidak akan segan atau ragu-ragu untuk bercerita dan berkonsultasi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tersebut.

Dari *cross check* data observasi dapat diketahui bahwa pembina sudah melaksanakan perannya sebagai mitra. Untuk mempersiapkan kegiatan perkemahan (Maha-bhakti) banyak hal yang harus dipersiapkan oleh panitia (Sangga Kerja/ Sangker). Banyaknya hal yang harus dipersiapkan tentunya juga membuat Sangker menemui banyak masalah, yang membuat Sangker perlu berkonsultasi kepada para pembina melalui rapat-rapat persiapan perkemahan. Melalui kegiatan rapat tersebut juga dapat diketahui berbagai macam karakter yang berusaha pembina tanamkan misalnya, bagaimana cara menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, demokratis, toleransi, tidak memaksakan pendapat, ketelitian, dan lain-lain. Walaupun melalui angket data terbuka yang diberikan kepada 50 siswa 30 di antaranya merasa pola pembinaan di pramuka, khususnya penegak tidak seperti kakak-kakak dan adik-adiknya karena sudah sejak awal mereka tidak suka

terhadap pramuka di MAN 1 Yogyakarta sehingga dalam merespons kegiatan tersebut pun mereka memiliki penilaian yang negatif.

Terkait dengan penyiapan siswa agar siap mengikuti proses kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta, Ilham Musfah, S.E. selaku pembina satuan putra, menyatakan bahwa siswa disiapkan dengan penyelenggaraan Orientasi Dasar Tegak (ODT). Melalui kegiatan ini diberikan berbagai kegiatan yang menarik serta materi singkat terkait pengenalan pramuka MAN 1 Yogyakarta atau Ambalan Alibasyah dan Ratnaningsih. Dengan kegiatan ini, siswa yang baru saja berpindah dari SMP ke SMA dari penggalang ke penegak akan lebih mengenal pramuka. Dalam setiap latihan, siswa dibimbing oleh kakak-kakaknya atau Dewan Ambalan dalam mempersiapkan kegiatan (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Nur Wulansari, S.Pd., selaku pembina satuan putri menyatakan bahwa: "Dalam suatu kegiatan pembina akan membentuk panitia/ Sangga Kerja (Sangker) dengan berbagai tahapannya. Dari sangker inilah akan terencana suatu kegiatan baik ODT, dan lain-lain. Sedangkan jika untuk siswa maka persiapannya akan dibantu oleh Dewan Ambalan" (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013). Di sini para siswa yang baru saja berpindah dari penggalang menuju calon penegak diberikan pelatihan dasar selama tiga hari untuk memperkenalkan pramuka Ambalan Alibasyah-Ratnaningsih MAN 1 Yogyakarta sehingga untuk satu tahun ke depan mereka sudah mempunyai gambaran seperti apa pramuka di MAN 1 Yogyakarta. Hal ini akan memudahkan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang diselenggarakan secara wajib oleh sekolah.

Setelah dilakukan *cross check* dengan hasil observasi, terlihat memang ODT se-

lalu diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya sebagai sarana bagi siswa baru untuk mengenalkan pramuka pada tingkatan yang lebih tinggi dari penggalang ke peneagak. Namun, walaupun diwajibkan berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa atau siswa 32 siswa dari 50 siswa menyatakan tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta karena tidak berminat, tidak suka, capek, tidak penting, bosan, dan lain-lain. Walaupun demikian, tantangan tersendiri bagi pembina pramuka dan para organisator pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan yang modern, bermanfaat bagi siswa maupun lingkungannya.

Lalu bagaimana cara pembina pramuka selama kegiatan kepramukaan berlangsung dapat membangun dan meningkatkan partisipasi aktif siswa? Berdasarkan pemaparan dari Ilham Musfah, S.E. diketahui bahwa metode pendidikan dalam kepramukaan salah satunya adalah *learning by doing*. Jadi, mereka harus lebih aktif mengusahakan sendiri jadi di dalam bentuk kegiatannya itu. Contohnya kegiatan di luar ruangan seperti tali temali mereka melakukan sendiri dan pembina hanya memberi contoh (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Menurut Nur Wulansari, S.Pd., selaku pembina satuan putri, bentuk partisipasi aktif pada Dewan Ambalan dapat dibangun dan ditingkatkan ketika menjadi panitia/ Sangga Kerja suatu kegiatan. Pada siswa kelas X pada umumnya untuk meningkatkan partisipasi aktifnya dengan cara melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan alam, berkelompok, *learning by doing*, dsb. (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Selain *learning by doing*, cara pembina dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah dengan membentuk suatu Sangga Kerja atau panitia untuk kegiatan tertentu

misalnya perkemahan (Mahabhakti) yang diselenggarakan pada tanggal 26-29 Mei 2013 di Bumi Perkemahan Waduk Sermo, Kulon Progo. Melalui kegiatan perkemahan ini, DA menjadi aktif di kepanitiaan yang telah terbentuk untuk mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Sementara untuk siswa kelas X menjadi aktif mengikuti kegiatan perkemahan tersebut. Melalui kegiatan perkemahan banyak karakter yang dapat dikembangkan oleh pembina antara lain karakter bagi DA atau Sangker, yaitu kerjasama, kekompakan, saling menghargai, dan kepemimpinan. Adapun untuk siswa yaitu kekeluargaan sesama satu sangga, kekompakan, kemandirian, cinta alam, kedisiplinan, kerjasama, dan lain-lain. Hal ini didukung dengan pernyataan siswa yang mengisi angket data terbuka diantara 50 siswa 40 siswanya menyatakan melalui kegiatan perkemahan dapat membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan dengan sesama teman satu sangga.

Bentuk partisipasi aktif siswa yang baik tentunya perlu didukung dengan tanggapan atau respons yang baik pula dari pembina pramuka supaya siswa terus termotivasi berusaha melakukan yang terbaik. Bagaimana cara pembina pramuka dalam memberikan tanggapan atau respons terhadap siswa yang berpartisipasi aktif maupun tidak? Menurut Ilham Musfah, S.E., bagi yang berpartisipasi aktif pasti mau menjadi seorang Dewan Ambalan dengan mendapatkan *reward* berupa Tanda Kecakapan Umum (Bantara dan Laksana). Siswa yang kurang aktif akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah baik berupa poin maupun teguran (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Menurut Nur Wulansari, S.Pd., *reward* bagi siswa yang aktif yaitu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan atau perlombaan yang diadakan oleh Kwaran, Kwarcab, maupun Kwarda.

Bagi yang kurang aktif tentunya akan mendapat penilaian yang kurang baik sehingga pembina berusaha membangun karakter disiplin dan tanggung jawabnya supaya muncul keaktifan dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, sehingga ia tidak malas lagi (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Respons pembina pramuka kepada siswa yang aktif adalah dengan memberikan *reward* berupa TKU (Tanda Kecakapan Umum) setelah menyelesaikan SKU (Syarat Kecakapan Umum) berupa Bantara dan Laksanaserta TKK (Tanda Kecakapan Khusus) serta sebagai Duta Ambalan. Berdasarkan *cross check* data observasi sejauh ini yang memperoleh TKU Bantara untuk kelas X ada 22 orang, sedangkan untuk kelas XI ada 21 orang. *Reward* yang lain berupa pengiriman Duta Ambalan sebagai perwakilan dalam mengikuti suatu perlombaan misalnya perlombaan PDT (Pengembaraan Desember Tradisional) yang diselenggarakan setiap bulan Desember yang diikuti oleh seluruh SMA/ MA/ SMK se-Kota Yogyakarta memperoleh 4 piala, untuk Jelajah Budaya memperoleh 3 piala dari 6 piala yang diperebutkan pada Minggu, 26 Mei 2013 dan lain sebagainya. Dari kegiatan ini dapat terbentuk karakter kerja keras, kerja sama, kekompakan, kepemimpinan, religius, kepedulian, dan kekeluargaan pada diri siswa dari proses latihan sampai kegiatan lomba itu selesai. Sedang untuk siswa yang tidak aktif akan mendapatkan teguran-teguran baik lewat pembina pramuka ataupun oleh Waka Kesiswaan diteruskan kepada Wali Kelas masing-masing, mendapatkan poin pelanggaran, melakukan perlakuan khusus dengan lebih mengedepankan beberapa nilai yang kurang tertanam kepada diri siswa misalnya suka membolos atau tidak berpakaian lengkap, maka dilakukan pembinaan yang lebih intensif supaya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan-

annya dapat lebih terbentuk. Hal ini diperkuat dengan pernyataan 36 siswa dari 50 siswa yang mengisi angket data terbuka bahwa melalui kegiatan latihan rutin pramuka mereka menjadi belajar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut pemaparan dari Ilham Musfah, S.E., strategi penanaman nilai-nilai sehingga terbentuk karakter pada siswa adalah dengan memperhatikan lima area pengembangan. Area tersebut yaitu spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik dalam pengujian SKU. Strategi yang lain yaitu dengan menghayati Tri Satya dan mengamalkan Dasa Dharma dalam setiap kegiatan (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013). Menurut Nur Wulansari, S.Pd., bagi Dewan Ambalan, strategi yang digunakan untuk penanaman nilai karakter kepada para siswa adalah dengan menanamkan jiwa korsa sehingga mereka nantinya mampu memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam organisasi. Dari sini mereka juga belajar mengembangkan jiwa kepemimpinan. Strategi yang digunakan pada siswa kelas X yaitu dengan melatih kedisiplinan sehingga nantinya mereka menjadi anak-anak yang lebih tahu diri dan lebih dapat menata diri (hasil wawancara tanggal 30 Mei 2013).

Memang untuk menanamkan kedisiplinan kepada para siswa bukanlah hal yang mudah, terlebih pramuka sebagai suatu organisasi dipandang sebelah mata oleh banyak siswa. Hal ini membuat mereka malas untuk ikut latihan rutin pramuka yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil angket data terbuka yang mana 31 siswa dari 50 siswa menyatakan lebih banyak membolos daripada hadir ketika kegiatan latihan rutin pramuka diselenggarakan dengan alasan antara lain pramuka dianggap tidak penting, kegiatan yang melelahkan, kegiatan-

an yang membosankan serta tidak menyukai pramuka. Dengan kondisi yang demikian, tidak mudah bagi pembina pramuka dalam membentuk karakter pada siswa sehingga diperlukan suatu cara untuk mengatasinya.

Banyak kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter dan mendidik disiplin melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta, misalnya dengan baris berbaris dan mendidik menghargai orang dengan musyawarah. (hasil wawancara dengan Ilham Musfah, S.E. tanggal 06 Mei 2013). Cara pembina pramuka melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan adalah melalui berbagai kegiatan seperti musyawarah ambalan dan musyawarah sangga kerja. Melalui berbagai kegiatan musyawarah itu banyak karakter yang dapat dibentuk oleh pembina antara lain demokratis, menghargai pendapat orang lain, menerima kritik yang diberikan, dan lain sebagainya. Cara yang lain yaitu melalui pendampingan terhadap siswa atau siswa kelas X yang memiliki minat lebih terhadap pramuka. Hal ini akan memudahkan pembina dalam melakukan pengkaderan, penanaman nilai, pemberian keterampilan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, cara yang lain adalah menanamkan jiwa kekeluargaan dan kepedulian sehingga ketika siswa telah lulus proses pendampingan dalam menjalankan organisasi terhadap adik-adiknya yang masih aktif tetap dapat dilakukan.

Hasil dari proses pembelajaran ketika masih menjadi siswa pun yang berupa keterampilan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun memang hal ini tidak cukup sejalan dengan pendapat siswa. Dari 50 siswa, 27 siswa merasa tidak memiliki banyak keterampilan kepramukaan yang dapat dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari dikarenakan sudah sejak awal mereka merasa tidak suka, tidak memperhatikan ketika latihan sehingga tidak bisa, hidup di kota sehingga keterampilan kepramukaan tidak diperlukan, zaman sudah modern, dan pramuka hanya berlaku di alam luar saja sehingga keterampilan kepramukaan tidak diperlukan.

Dari paparan di atas jelaslah kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta sudah *on the right tract* sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (Kepres RI No. 24 Th. 2009), yakni menumbuhkan budi pekerti luhur siswa sekaligus memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya. Ini juga merupakan salah satu metode dalam rangka memfasilitasi siswa untuk berkembang nilai dan moral serta karakternya, terutama karakter cerdas, terampil, dan bertanggung jawab (Kirschenbaum, 1995: 159)

Dalam menunjang proses pendidikan kepramukaan diperlukan metode yang tepat supaya tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Metode yang tepat juga perlu ditunjang dengan media yang tepat pula supaya hasil yang dicapai juga maksimal.

Hambatan Pembina Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa

Ada banyak hambatan yang dihadapi para pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta dalam rangka pembinaan karakter siswa sehingga dibutuhkan perjuangan dan usahayang lebih keras lagi untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan kepramukaan itu sendiri. Menurut pemaparan Ilham Musfah, S.E., hambatan yang pertama adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan kepra-

mukaan. Kedua, masih banyaknya pihak yang memandang sebelah mata pada pramuka bahwa kegiatannya hanya sebagai bentuk pemborosan. Padahal, ada hal yang diharapkan dari ekstrakurikuler pramuka dibanding ekstrakurikuler lain (hasil wawancara tanggal 06 Mei 2013).

Dari penuturan dua pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta, dapat diketahui ada beberapa hambatan yang ditemui pembina pramuka ketika pendidikan karakter ditanamkan melalui kegiatan kepramukaan. Hambatan tersebut antara lain, kurangnya dukungan oleh pihak sekolah sendiri dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan, tidak hanya siswa tetapi ternyata juga ada beberapa guru yang memandang pramuka dengan sebelah mata, serta perbedaan karakteristik masing-masing anak yang beraneka ragam. Kemudian berdasarkan pengecekan dari hasil observasi peneliti sebagai partisipan adalah bahwa memang betul hambatan-hambatan yang disampaikan oleh kedua narasumber sering muncul pada saat proses pendidikan berlangsung. Contohnya perbedaan karakteristik siswa yang beranekaragam justru memberi pembina pramuka pengalaman tersendiri dalam menanggapi siswa semacam itu sehingga ketika hambatan atau permasalahan tersebut muncul kembali, maka pengalaman yang lampau dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam menghadapi permasalahan pada saat ini.

Terkait dengan adanya hambatan-hambatan di atas telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta adalah dengan mendasari pembinaan kepramukaan dengan niat yang ikhlas, tidak pantang menyerah dan patah semangat. Karena jika yang menghambat secara pribadi maupun organisasi dapat diatasi maka proses penanaman ni-

lai-nilai karakter juga dapat lebih maksimal. Upaya lain yaitu agar para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan kepramukaan adalah dengandilakukan pendekatan khusus/ personal,terutama kepada para siswa. Permasalahan-permasalahan yang muncul diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat. Berbagai upaya yang dilakukan tetap harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian seperti yang sudah diuraikan di depan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, peran kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter pada siswa dilaksanakan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra yaitu sebagai pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Sementara pelaksanaan roda organisasi dan kegiatan diserahkan oleh penegak sendiri berdasarkan moto penegak dari, oleh, dan untuk penegak. Metode pendidikan dalam kepramukaan yang dilaksanakan oleh pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana; serta satuan terpisah ambalan putra dan putri.

Kedua, hambatan yang muncul dalam pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta melalui kegiatan kepramukaan antara lain adalah kurangnya perhatian sekolah, terutama para gurunya, terhadap masalah pramuka, dan banyaknya siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya pembina pramuka dalam

menghadapi hambatan yang ditemui di MAN 1 Yogyakarta adalah mengajak para guru untuk mendukung kegiatan pramuka dengan niat yang ikhlas, lalu menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan baik atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FIS UNY yang telah membantu dengan dana demi kelancaran penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal *Pendidikan Karakter* yang sudi menerima artikel sekaligus melakukan *review* hingga dimuatnya artikel pada jurnal edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Keputusan Presiden RI No. 24 Tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Audland: Bantam Books.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Keputusan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Tim Esensi. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Zamroni. 2011. "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam Darmiyati Zuchdi dkk. (ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.